

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia secara utuh yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, dan kepribadian (Rosita, 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan insan yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Turmuzi et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan karakter religius menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar sebagai fondasi pembentukan kepribadian peserta didik.

Jenjang pendidikan dasar, termasuk Madrasah Ibtidaiyah, merupakan fase strategis dalam pembentukan karakter religius karena pada usia ini peserta didik berada pada tahap perkembangan awal nilai dan kebiasaan (Napi'ah & Ayuningsih, 2025). Nilai-nilai religius yang ditanamkan sejak dini cenderung bersifat menetap dan menjadi dasar dalam membentuk sikap, perilaku, serta orientasi moral anak pada tahap perkembangan selanjutnya (Supriyanto, 2015). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan dasar dalam menanamkan karakter religius akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas pribadi dan sosial peserta didik di masa depan.

Menurut Glock dan Stark (1968) terdapat lima dimensi untuk mengetahui seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius diantaranya yaitu: (1) dimensi keyakinan (*ideological dimension*), pada dimensi ini seorang manusia seharusnya menjadi hamba yang taat dan mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. (2) dimensi praktik ibadah (*ritualistik dimension*), pada dimensi ini seorang manusia seharusnya mengetahui tingkatan sejauh mana mengerjakan kewajiban- kewajiban dan aturan pada agamanya, contohnya menjalankan kewajiban shalat, puasa, zakat, dll. (3) dimensi pengamalan (*experiential dimension*), pada dimensi ini seorang manusia dapat

merasakan kedekatannya dengan Allah Swt, merasa takut ketika berbuat dosa/kesalahan dan merasa selalu dilindungi oleh Allah Swt. (4) dimensi pengetahuan (*intellectual dinesion*), pada dimensi ini seorang manusia dapat mengetahui seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agamanya, contohnya manusia mampu mengamalkan hadist dan doa yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (5) dimensi pengamalan (*consequential*), pada dimensi ini seorang manusia dapat mengimplementasikan apa yang sudah diajarkan pada agamanya dalam kehidupannya, contoh saling toleransi atau tidak membedakan teman, menjenguk keluarga atau teman yang sakit (Bambang suryadi, 2021).

Pendidikan karakter religius memiliki urgensi yang tinggi, realitas pendidikan formal menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan (Jurnal et al., 2024). Proses pembelajaran di banyak lembaga pendidikan masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dan aspek kognitif, sementara pembinaan karakter religius sering kali terbatas pada penyampaian materi normatif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam . Akibatnya, nilai-nilai religius belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku keseharian peserta didik.

Keterbatasan waktu pembelajaran dan minimnya kontrol terhadap lingkungan di luar sekolah turut memengaruhi efektivitas pendidikan karakter religius. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di luar sekolah, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak selalu sejalan dengan realitas yang mereka hadapi di lingkungan keluarga dan masyarakat (Hendayani, 2019). Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik kehidupan sehari-hari peserta didik, yang pada akhirnya melemahkan proses pembentukan karakter religius secara utuh (Mazid & Nurmawati, 2024).

Sistem pendidikan berbasis *Boarding School* muncul sebagai alternatif strategis dalam pembentukan karakter religius. *Boarding School* merupakan sistem pendidikan berasrama yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara menyeluruh selama dua puluh empat jam. Sistem ini tidak

hanya mengintegrasikan pembelajaran akademik, tetapi juga pembinaan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berkelanjutan (Program et al., 2025).

Keunggulan utama *Boarding School* terletak pada kemampuannya menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan terkontrol, sehingga nilai-nilai religius dapat diinternalisasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Nurtianty, 2024). Melalui kegiatan ibadah berjamaah, kedisiplinan hidup, interaksi sosial yang terarah, serta pendampingan intensif dari pendidik dan pengasuh, *Boarding School* memberikan ruang yang lebih luas bagi pembentukan karakter religius dibandingkan dengan sistem pendidikan non-boarding.

Penerapan sistem *Boarding School* pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik tersendiri, terutama ketika diterapkan dalam bentuk *Boarding School One Year*. Model ini dirancang sebagai program pembinaan intensif dalam jangka waktu satu tahun, khususnya bagi santri kelas 6 yang berada pada fase akhir pendidikan dasar. Program ini bertujuan untuk memperkuat karakter religius dan kesiapan mental santri sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Boarding School One Year dipandang sebagai model yang lebih adaptif dan kontekstual bagi peserta didik usia sekolah dasar, karena tidak menuntut santri untuk tinggal di asrama sejak awal Pendidikan (Manaf, 2022). Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi santri untuk menjalani proses transisi secara bertahap, sekaligus mendapatkan pembinaan karakter yang lebih intensif pada fase krusial pembentukan jati diri (Ghafur, 2025). Dengan demikian, *Boarding School* satu tahun menjadi strategi kompromi antara kebutuhan pembinaan karakter dan pertimbangan perkembangan psikologis anak.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki sistem nilai yang khas dan telah terbukti efektif dalam membentuk karakter santri. Salah satu sistem nilai tersebut adalah Panca Jiwa pesantren, yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab (Ismail et al., 2020).

Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi dihidupkan dalam seluruh aspek kehidupan pesantren. Penanaman nilai-nilai Panca Jiwa memiliki relevansi yang tinggi dalam pembentukan karakter religius santri Madrasah Ibtidaiyah. Keikhlasan dan kesederhanaan membentuk sikap spiritual dan moral santri, kemandirian melatih tanggung jawab pribadi, ukhuwah Islamiyah memperkuat kesadaran sosial, sedangkan kebebasan yang bertanggung jawab menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan secara etis. Melalui internalisasi nilai-nilai ini, karakter religius santri dibentuk secara holistik dan berkelanjutan (Setiawan, 2022).

Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor merupakan lembaga pendidikan dasar berbasis pesantren yang memiliki orientasi kuat pada pembinaan karakter religius dan tahfidz Al-Qur'an. Lingkungan madrasah yang terintegrasi dengan kultur pesantren menjadikan lembaga ini sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji strategi pembentukan karakter religius melalui sistem *boarding school*.

Implementasi *Boarding School One Year* di madrasah ini difokuskan pada santri kelas 6 sebagai bentuk pembinaan intensif menjelang kelulusan. Program ini mengintegrasikan pembelajaran formal, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan hidup santri dalam satu sistem yang terstruktur. Nilai-nilai Panca Jiwa pesantren menjadi landasan utama dalam seluruh aktivitas pembinaan, sehingga *Boarding School* tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai wahana internalisasi nilai dan pembentukan karakter religius santri.

Faktor utama yang menjadi latar belakang Dewan Pendiri Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor mengambil kebijakan *Boarding School* untuk santri kelas 6 adalah pertama ada tantangan dalam pembinaan akhlak di luar jam sekolah. Ketika santri tinggal di rumah atau di lingkungan yang tidak sepenuhnya mendukung nilai-nilai pesantren, pengaruh media sosial, pergaulan kurang baik, dan gaya hidup yang kurang Islami menjadi lebih mudah masuk. Hal ini mengakibatkan beberapa santri mengalami penurunan dalam pengamalan ibadah harian dan etika keseharian. Kedua, terdapat kesenjangan antara capaian akademik dan non-akademik. Meskipun secara nilai pelajaran banyak santri

yang baik, sebagian dari mereka belum memiliki kemandirian, tanggung jawab, dan rasa kepemimpinan yang kuat. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, dan jiwa perjuangan yang menjadi pilar Panca Jiwa pesantren belum sepenuhnya tertanam kuat kepada seluruh santri.

Boarding School One Year memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter religius namun implementasinya tidak terlepas dari berbagai dinamika dan tantangan. Perbedaan latar belakang keluarga santri, kesiapan psikologis anak, serta keterbatasan sumber daya menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas program. Selain itu, proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa pada anak usia sekolah dasar memerlukan strategi khusus agar nilai tersebut dapat dipahami dan diamalkan secara tepat.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sistem Pendidikan berbasis pesantren dan *Boarding School* memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik, khususnya melalui pembiasaan ibadah, disiplin, dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada lembaga pendidikan menengah atau pesantren tradisional, serta menempatkan *Boarding School* sebagai sistem pendidikan penuh sejak awal jenjang pendidikan. Kajian yang secara khusus mengkaji penerapan *Boarding School* dalam durasi terbatas, khususnya model *Boarding School One Year* pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, masih relatif terbatas dan belum banyak dikaji secara mendalam.

Penelitian tentang pendidikan karakter di tingkat dasar umumnya membahas nilai religius secara umum, tanpa secara eksplisit mengkaji proses internalisasi nilai-nilai khas pesantren, seperti Panca Jiwa, dalam konteks pendidikan anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian pada aspek strategi, proses, dan dinamika penanaman nilai-nilai Panca Jiwa pesantren melalui model *Boarding School One Year* dalam membentuk karakter religius santri kelas 6.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif bagaimana perencanaan, implementasi, serta tantangan yang dihadapi dengan judul penelitian *Boarding School One Year*:

Strategi Membentuk Karakter Religius Santri Kelas 6 Melalui Penanaman Nilai-Nilai Panca Jiwa di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor.

1.2 Rumusan Masalah

Pada suatu penelitian, perumusan masalah merupakan langkah awal yang penting untuk megarahkan fokus kajian. Melihat fenomena yang terjadi sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang, maka muncul beberapa pertanyaan mendasar yang perlu dijawab melalui penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil karakter religius santri kelas 6 melalui penanaman nilai-nilai panca jiwa di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor dengan strategi *Boarding School One Year*?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat membentuk karakter religius santri kelas 6 melalui penanaman nilai-nilai Panca Jiwa di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak sholeh Baitul Qur'an Gontor dengan strategi *Boarding School One Year*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang ingin dicapai peneliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil karakter religius santri kelas 6 melalui penanaman nilai-nilai Panca Jiwa di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor dengan strategi *Boarding School One Year*
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius santri kelas 6 melalui penanaman nilai-nilai Panca Jiwa di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor dengan Strategi *Boarding School One Year*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menghasilkan tesis mengenai strategi pembentukan karakter religius yang dapat memberikan sumbangan

bermakna bagi pola pengembangan pendidikan dalam upaya peningkatan pendidikan karakter pada sekolah tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pada temuan penelitian ini nantinya, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan reflektif, konstruktif dan inovatif dalam pengembangan pendidikan pada umumnya, dan lebih khususnya dalam pengembangan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor dengan Strategi *Boarding School*

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini digambarkan secara detail sebagai berikut:

- a. Tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor yaitu: dapat meningkatkan kualitas kegiatan pembiasaan kegamaan kepada santri kelas 6 sebagai sarana penguatan Pendidikan karakter, khususnya karakter religius.
- b. Santri kelas 6: dapat menanamkan karakter religius dalam dirinya melalui penanaman nilai-nilai Panca Jiwa yang diselenggarakan dan mereka ikuti di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor
- c. Peneliti lain, yaitu: dapat memberikan pandangan dan juga referensi baru sekiranya akan melakukan penelitian berkaitan dengan penguatan Pendidikan karakter religius melalui penanaman nilai-nilai Panca Jiwa di Madrasah Ibtidaiyah melalui Strategi *Boaarding School*.

1.5 Definisi Oprasional

Agar penelitian ini memiliki kejelasan konsep dan batasan yang terukur, maka beberapa istilah utama yang digunakan dalam judul dijabarkan secara operasional sebagai berikut:

1. *Boarding School One Year*

Boarding School terdiri dari dua kata, yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti asrama, dan *school* berarti sekolah. *Boarding School* adalah

sistem srekolah berasrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu (Lindriyanti, 2020). Menurut *Oxford Dictionary* "Boarding School is school where pupils live during the term", bahwasanya Sekolah berasrama adalah Lembaga pendidikan yang mana siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran (Kompri, 2018).

Boarding School One Year dalam penelitian ini adalah system pendidikan berbasis asrama yang diterapkan selama satu tahun ajaran khusus untuk santri kelas 6 di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor.

Selama periode ini, santri tinggal di lingkungan pesantren secara penuh, mengikuti kegiatan akademik dan non-akademik yang telah disusun dengan pendekatan pembinaan karakter secara intensif. Dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Penguatan Karakter Islami Membentuk pribadi anak yang berakhlakul karimah, disiplin, bertanggung jawab, dan cinta kepada Al-Qur'an melalui pembiasaan adab dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pencapaian Target Hafalan Al-Qur'an Mendorong santri untuk mampu menghafal Al-Qur'an dalam jumlah tertentu sesuai target satu tahun, dengan tajwid yang baik dan pemahaman dasar terhadap maknanya.
- c. Pendidikan Akademik yang Terintegrasi Menyediakan pembelajaran akademik kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang terintegrasi dengan nilai-nilai pesantren dan pembinaan karakter, agar santri memiliki kompetensi dasar dalam bidang ilmu umum dan agama.
- d. Pembentukan Kemandirian dan Tanggung Jawab Melalui sistem asrama, anak-anak dilatih untuk hidup mandiri, mampu mengatur waktu, menjaga kebersihan, dan membangun hubungan sosial yang sehat dengan sesama santri dan ustadz/ustadzah.
- e. Menanamkan Jiwa Kepesantrenan Memperkenalkan dan membiasakan gaya hidup santri dengan kegiatan-kegiatan khas pesantren seperti sholat berjamaah, halaqah Al-Qur'an, muhadharah (latihan pidato), dan lain-

lain.

2. Karakter Religius

Kata religius memiliki beberapa istilah antara lain religi, *religion* (Bahasa Inggris), *religie* (bahasa Belanda), *religio/relegari* (bahasa Latin), dan *dien* (Bahasa Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris), dan *religie* (bahasa Belanda), adalah berasal dari induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*religare*” yang berarti mengikat (Dadang, 2002).

Secara bahasa, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Makmun, 2014).

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani). Inilah yang disebut naluri keagamaan (Mustari, 2014).

Religius merupakan salah satu nilai karakter yang diartikan sebagai sikap dan perilaku taat kepada agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Ada lima unsur yang dapat menjadi manusia religius, yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut (Mustari, 2014).

3. Panca Jiwa

Panca jiwa berasal dari dua suku kata, panca dan jiwa. Panca berarti lima dan jiwa artinya seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari

perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya. Sedangkan istilah panca jiwa yaitu lima prinsip yang muncul dan tertanam kuat dalam hati ustadz dan para santri untuk menjalani kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren (Hastuti, 2021).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa panca jiwa adalah lima prinsip yang berasal dari perasaan, pikiran, angan-angan yang tertanam kuat dalam hati ustadz dan para santri untuk menjalani kehidupan sehari-hari di pondok pesantren yang bertujuan untuk membina dan membentuk karakter santri khususnya pada kepribadian santri seperti tutur kata, sopan santun dan tingkah laku.

Lima nilai ideal panca jiwa merupakan sumber semangat dalam menjalani pendidikan, mencakup jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyyah, dan Kebebasan. (Abdullah Syukri Zarkasyi ,2005).

- 1) Jiwa keikhlasan berarti sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu itu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Segala sesuatu pekerjaan dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, lillah.
- 2) Jiwa kesederhanaan berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajiban. Kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup.
- 3) Jiwa berdikari berarti kesanggupan menolong diri sendiri tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri.
- 4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah berarti segala suka dan duka dilakukan Bersama dalam jalinan persaudaraan sebagai sesama muslim.
- 5) Jiwa bebas, yaitu bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar.(Abdullah Syukri Zarkasyi, 2005).